AKU, KAMU, DAN HUJAN

MOMOY & FARIHA F

AKU, KAMU, DAN HUJAN

MOMOY DAN FARIHA F



RADEN PUSTAKA, 2018

AKU, KAMU, DAN HUJAN

Penulis:
MOMOY DAN FARIHA F

ISBN: ....

Editor:
FARIHA FADLILA

Penyunting dan Penata Letak:
MOMOY

Desain Sampul:
....

Penerbit:
RADEN PUSTAKA

Redaksi:
Jln. Cangkung Barat, 3th Floor Mediteranial-Tropical, Sagarahiang, Kec. Darma, Kab. Kuningan, Jawa Barat, Indonesia 45562
Web : www.penerbitraden.com
E-mail : penerbit.raden@gmail.com
Facebook : Raden P
Instagram : @penerbitindie
WhatsApp : +6283120007673

Terbit pada: November 2018
...... halaman; 14 x 20 cm

Daftar Isi

AKU, KAMU, DAN HUJAN

Oleh: Momoy

Bulan Oktober telah tiba. Itu artinya musim hujan pun datang. Musim hujan berarti musim dingin. Dan musim dingin adalah saat pertemuanku dengannya setahun yang lalu.

Di balik jendela kaca kamar, kupandangi hujan yang mengalir deras bercampur sang angin dan kilatan halilintar. Seketika itu juga, teringatlah sebuah nama. Sebuah nama yang pernah terukir di jendela yang berembun. I Love U, Marsya.

Tidak. Seharusnya aku menulisnya pada sebuah batu. Dengan begitu, mungkin ia tidak akan hilang termakan waktu. Pikirku.

Kupejamkan mata, kemudian mulai menerawang masa lalu.

Tampak seorang gadis berlarian di tengah hujan. Kedua matanya sibuk mencari-cari tempat teduh agar terhindar dari hujan. Di sudut pertokoan, aku berdiri menyedekapkan tangan, berusaha memeluk diri. Melindungi diri dari sengatan dingin sang hujan. Gadis itu kini ada di sampingku. Sesekali tubuhnya bergetar menahan dingin. Ditatapnya hujan lebat sore itu.

"Yaah. Kapan berhentinya hujan ini," gumam sang gadis.

"Mungkin akan lama berhentinya, Mba. Soalnya ini hujan pertama di bulan ini," cetusku tiba-tiba.

"Eh, benar juga, Mas. Ini hujan pertama di bulan ini. Pantas aja gede hujannya," balas si gadis sembari tertawa kecil.

"Kenalkan, aku Yosi." Kuulurkan tangan, mengajak gadis itu berjabat tangan.

Dengan perlahan, disambutnya tanganku. "Aku Marsya."

Dapat kurasakan tangannya yang dingin. Bahkan, tampak begitu pucat.

Tak lama kemudian, kami melepaskan jabatan tangan kami. Marsya tersenyum ramah.

Begitulah awal kedekatanku dengan Marsya setahun silam. Setelah beberapa bulan mengenalnya, aku tahu mengapa pada saat itu telapak tangannya begitu dingin dan pucat. Gadis yang malang. Ia ternyata sakit-sakitan. Begitu pilu hatiku ketika mengetahui hal tersebut.

"Yosi. Apa kamu masih ingat bagaimana kita bisa dekat sampai sekarang ini?" tanya Marsya, berusaha menggali ingatanku.

"Tentu saja aku masih ingat semuanya. Musim hujan, tepatnya di bulan Oktober," jawabku mantap.

"Aku masih sangat ingat bagaimana hangatnya tanganmu waktu itu. Tidak seperti tanganku yang sangat dingin, pucat, dan mengerut. Sebenarnya aku malu padamu."

“Untuk apa malu denganku? Aku pernah bertanya-tanya waktu itu, kenapa tanganmu begitu dingin. Tetapi, setelah mengetahui penyebabnya, aku ... tak bisa melakukan apa-apa. Aku pernah berharap untuk tidak mengetahui hal itu, Marsya.”

“Tidak. Aku tidak butuh belas kasihan dari siapa pun. Bagiku, sudah cukup jika kamu bisa menghangatkanku yang merasa dingin.” Marsya menghela napas. “Aku punya satu keinginan, Yos. Aku ingin mewujudkan keinginan itu. Tetapi, dengan keadaanku yang seperti ini, aku sadar bahwa aku tidak pernah mampu untuk itu.”

“Apa itu? Apa keinginanmu, Marsya?”

“Aku ingin bermain dengan hujan. Aku ingin merasakan derasnya hujan,” jawab gadis manis itu seraya tersenyum pasrah.

"Tidak. Jangan lakukan itu. Ingatlah dengan keadaanmu, Marsya. Aku tidak ingin terjadi apa-apa denganmu, karena aku sangat mencintaimu."

"Besok aku akan pergi ke luar negeri. Kata ayahku, mungkin aku bisa menemukan dokter yang bisa menyembuhkan penyakitku. Jika aku bisa sembuh, aku pasti akan kembali lagi dan bermain hujan denganmu. Tetapi, jika aku tidak dapat sembuh dari penyakit ini, aku minta agar kamu yang menjadi hujan itu untukku."

"Tidak bisa, Marsya. Aku tidak ingin menjadi hujan yang bisa membuatmu menggigil karena dingin. Aku lebih baik menjadi payung untukmu, agar aku bisa melindungimu dari deras dan dinginnya hujan."

"Yosi," ucap Marsya selembut mungkin. "Aku suka hujan. Aku ingin merasakan bagaimana hujan membasahi tubuhku. Aku sangat ingin merasakan dingin hujan tanpa sakit setelahnya. Dan aku ingin kamu bisa menjadi hujan itu untukku," jelas Marsya sembari menatap kedua mataku yang hampir berkaca-kaca.

Akhirnya, saat-saat sulit itu tiba. Marsya pergi ke luar negeri guna menyembuhkan penyakit *Raynaud* yang diidapnya. Dia pernah bilang jika ia tak dapat sembuh dari penyakit itu, maka setiap organ-organ penting di dalam tubuhnya akan terkena dampaknya, sampai akhirnya bisa menyebabkan kematian.

Tidak. Berpikir bahwa ia tak ada di dunia ini benar-benar membuat dadaku sesak. Setiap malam aku selalu berdoa pada Tuhan, meminta dengan sangat agar kekasihku, Marsya dapat sembuh dari penyakitnya. Dengan begitu, ia bisa mewujudkan keinginannya. Ia bisa bermain hujan sepuasnya tanpa harus jatuh sakit setelahnya.

Akan tetapi, musim hujan ini telah tiba, ia tak kunjung kembali. Padahal, jika memang ia tak dapat disembuhkan, aku akan dengan rela menjadi hujan untuknya. Aku akan dengan rela menjadi hujan yang menyejukkan dirinya. Meski kutahu bahwa setiap hujan mungkin tidak ada yang baik untuk kesehatan, aku akan

mencoba menjadi hujan yang dapat menyelamatkan dirinya dari kerinduan.

Hujan semakin deras mengguyur jagat raya. Meski di dalam rumah, tetapi dingin ini begitu menusuk. Langit sore semakin gelap, sehingga sudah tak ada celah lagi bagi mentari untuk bersinar.

Pikiran tentang sang kekasih juga tak henti-hentinya menghantui. Aku tidak bermaksud menyalahkan Tuhan yang telah mempertemukanku dengan Marsya. Aku juga tidak bermaksud menyalahkan Tuhan yang telah memberikan penyakit kepada Marsya. Aku sungguh tidak pantas mengutarakan keluhanku kepada Tuhan. Aku akan bersyukur kepada Tuhan karena telah mempertemukan kami. Aku dan Marsya di kala hujan sore itu. Aku ingin tersenyum ketika membayangkan bagaimana takdir mengikat dan mempertemukan kami. Namun, justru senyum ini masih tertahan dengan pikiran-pikiran negatifku akan Marsya.

Aku ingin menangis. Akan tetapi, dapatkah menangis menyelesaikan masalahku? Tentu saja tidak. Meski begitu, aku tetap melangkah dan berdiri di tengah terpaan sang hujan.

Di tengah-tengah kesedihan, kedua pipiku terasa tersentuh sesuatu. Hangat. Ketika kutolehkan pandangan, seorang gadis tersenyum manis padaku. *Marsya!* Aku bergeming dengan perasaan tak menentu. Namun, tak lama kemudian senyum yang telah tertahan beberapa waktu lalu ini akhirnya menampakkan diri. Tepat di depan kedua mata bulat gadis bernama Marsya.

“Hai, kekasihku!” sapa Marsya, masih dengan senyum simpulnya.

“Mar ... sya ....”

“Iya. Ini aku, Marsya. Aku kembali untuk menepati janjiku. Dan terima kasih juga sudah menepati janjimu, Yosi.”

“Sejak kapan—”

“Aku baru sampai di sini. Dan aku ingin mewujudkan keinginanku, yaitu merasakan dinginnya hujan.” Digapainya lagi kedua pipiku. “Hangat?” lanjutnya.

“Hangat. Apakah itu artinya—”

“Benar. Aku sudah sembuh sekarang. Terima kasih sudah setia menunggguku sampai sekarang.”

Aku menangis haru atas kesembuhan sang kekasih.

“Pasti sangat sulit, ya. Tapi, aku sudah di sini. Aku kembali dan akan selamanya bersama kamu, Yosi. Kita bisa bermandikan hujan kapan pun kita mau. Kita bisa merasakan dinginnya hujan kapan saja. Dan aku sudah tidak butuh payung lagi.”

Kemudian, kupeluk sang kekasih dengan erat di tengah guyuran hujan sore itu. Kulepaskan setiap debaran rinduku yang hanya untuknya. Setiap rasa takut yang beberapa waktu lalu mencoba menikam, telah pergi tak tersisa. Hangat tubuh Marsya menenangkan jiwa.

“Apakah kamu bahagia?” tanya Marsya, masih dalam pelukku.

“Iya. Aku ... sangat bahagia. Terima kasih sudah menepati janjimu padaku, Marsya.”

“Apakah aku datang tepat waktu?”

“Iya, kamu datang tepat waktu.”

“Apakah kamu masih ingat ... tepat di bulan ini?”

“Iya, Marsya. Aku masih sangat ingat di bulan ini. Bulan Oktober, basah, dingin, yang penuh dengan kenangan kita.”

“Aku juga sangat, sangat, sangat bahagia.”

Hujan mereda. Awan hitam perlahan-lahan pergi. Mentari bersinar. Dan pelangi tercipta indah.

“Lihat, ada pelangi,” ujarku sembari melepas dekapanku pada Marsya.

"Indah, ya."

Marsya menghela napas begitu dalam, mencoba menciumi aroma khas tanah sehabis hujan.

Begitulah bagaimana hujan menjadikan kami begitu dekat dan saling mencintai. Semuanya memang karena kuasa Tuhan, tetapi dengan perantara hujan.

Entah akan sampai kapan kebersamaan kami bisa berlangsung. Meski begitu, kami pasti akan terus melangkahkan kaki menuju jalan ke masa depan. Hujan-hujan yang lain sedang menanti kami, tetapi dingin dan basah bukan sebuah penghalang untuk terus maju. Bahkan tanpa payung pun kami akan melawan dinginnya hujan itu. Setelah hujan mereda, pelangi indah akan menampakkan diri di kedua mata, sampai kami tersadar dan berkata, "Oh. Ternyata hujan telah reda. Ternyata kami sudah berhasil melawan derasnya hujan. Dan selamat dari dinginnya yang menusuk."

ooOoo

THE MEMORIES OF YOUR SMILE

Oleh: Momoy

Tentang cinta dan kesetiaan. Tentang kasih sayang dan kesetaraan dalam hubungan. Dan tentang indahnya saling berbagi satu sama lain. Semua itu kini telah hilang dalam sebuah kalimat sederhana.

"Kita putus!"

Sehingga, sudah tak ada lagi senyum itu. Senyum yang selalu mengubah kemalasanku menjadi antusiasme. Senyum yang selalu menambah semangatku ketika keputusasaan mulai membelenggu. Dan senyum yang senantiasa hadir ketika kebosanan melanda jiwaku.

Kini, yang tersisa hanyalah kepedihan dan air mata setiap kali senyum itu terbayang-bayang dalam memori.

Waktu seakan berhenti sejak saat kalimat sederhana itu terucap dari bibir lelaki itu. Sebut saja namanya Aji, sosok lelaki yang selalu mendukungku dalam berbagai macam kegiatan di setiap harinya. Dan juga sosok lelaki

yang telah berjanji akan menikahiku setelah ia tahu bahwa aku 'hamil'.

Aku tak ingin menyalahkan lelaki itu, karena kami berdualah yang telah sepakat melakukannya. Aku juga tak ingin menyalahkan diriku sendiri, karena aku sadar bahwa aku sangat sensitif dengan hasrat seksual.

Tiga bulan yang lalu.

Setelah usai latihan nge-*dance*, aku dan salah seorang temanku duduk sambil menunggu jemputan kami datang.

"Eh. Aji enggak jemput kamu hari ini, Fir?" tanya salah seorang temanku.

"Jemput, dong. Pastinya!" jawabku mantap.

"Enak banget, sih, punya cowok seperti pacar kamu itu, Fir." Vika memiringkan senyum, tampak iri.

"Kenapa? Iri, ya?" kataku coba menggoda Vika.

"Siapa yang enggak bakal iri coba. Kalian itu selalu terlihat seperti pasangan suami-istri, tahu. Bukan cuma aku aja, tapi teman-teman yang lain juga sering ngomongin

kamu dan pacarmu itu, Fir," jelas Vika sambil mengencangkan tali sepatu.

"Hehe. Terima kasih, loh," aku hanya bisa menjawab singkat, karena tidak tahu harus menanggapi Vika seperti apa.

Memang tidak mengherankan jika semua orang iri terhadap hubunganku dengan pacarku. Selain pengertian dan perhatian, Aji juga selalu menjemput dan mengantarku ke mana pun yang aku inginkan. Aku dan Aji berpacaran sejak kelas 2 SMA, yang artinya sudah 4 tahun kami menjalani hubungan asmara.

"Eh, Fir. Pacar kamu sudah datang, tuh!" kata Vika membuyarkan lamunanku.

"Oh, iya. Aku duluan, ya, Vik," kataku seraya melangkah menuju Aji yang datang menggunakan sepeda motor miliknya.

"Sudah nunggu lama, ya, Sayang?"

"Enggak, kok. Yuk, jalan!"

Hari itu rencananya aku akan berkunjung ke rumah Aji. Dari awal kami berpacaran, aku selalu melakukannya. Berkunjung ke rumah Aji maksudku. Hubungan kami sehat-sehat saja. Namun, entah setan apa yang merasuki kami berdua sampai akhirnya melakukan hal kotor itu. Setelah semuanya terlanjur terjadi, aku menangis dan menyesal. Namun, saat itu Aji membuka mulutnya.

"Fira. Maafin aku," katanya, terdengar begitu tulus, sambil mengelus-elus rambutku penuh kasih sayang.

"Enggak, Ji. Ini semua bukan salah kamu. Aku menangis bukan karena kamu. Aku hanya ... hanya merasa bersalah," kataku sambil meneteskan air mata yang tak henti-hentinya menghunjam relung hatiku.

"Fir. Aku janji, aku akan bertanggung jawab. Aku akan menikahimu. Aku akan berbicara dengan orang tuamu."

"Aji. Semua ini salahku. Kamu jadi terbebani oleh semua ini. Maafkan aku, Ji."

"Enggak. Ini semua sudah terjadi, Fir. Enggak ada yang harus disesali. Kita adalah sepasang kekasih yang

selalu membuat orang lain iri dengan kita. Karena itu, kita akan buktikan pada semua orang bahwa saat menikah, kita juga bisa membuat pasangan-pasangan yang lain iri dengan kita."

Aji pun tersenyum seraya menghapus air mataku. Senyum hangatnya itu selalu saja dapat meredakan kesedihanku. Aku mempercayakan harapanku pada Aji karena berkata akan bertanggung jawab atas semuanya.

Walau merasa sangat menyedihkan, tetapi hari itu adalah hari terbahagia di dalam hidupku. Aku berharap waktu cepat berlalu agar Aji menjadi milikku seutuhnya. Akan tetapi, semua itu tidak sesuai dengan apa yang selama ini aku harapkan. Aku merasa bahwa kepercayaanku sudah disalahgunakan oleh Aji.

Beberapa bulan kemudian, tanpa kusadari, Aji telah berubah menjadi orang yang tidak pernah kukenal.

Malam itu di suatu *cafe*, aku dan Aji menikmati malam bersama demi merayakan profesi baru yang telah diraihnya. Aji telah diangkat sebagai seorang *manager* di sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perhotelan dan

pariwisata. Malam itu aku sampai membayangkan akan masa depan yang cerah bersama Aji dan anak-anakku kelak.

“Aku bersyukur atas profesi baru kamu. Semoga akan lebih baik ke depannya, Sayang,” ucapku pada Aji sambil melemparkan sebuah senyum.

“Terima kasih, Sayang,” balasnya disertai anggukan kecil.

“Oh, iya. Aku punya *surprise* buat kamu, Sayang.”

“Oh, iya?! Apa itu?” Lantas Aji diselimuti rasa penasaran.

“Sebentar lagi kita akan punya anak. Aku hamil!” ujarku sambil tersenyum gembira. Namun, senyum di wajah kekasihku, Aji, perlahan-lahan berubah.

“Apa?! Hamil?! Kita bakalan punya anak?! Ngarang kamu, ya?!” Nada suara Aji mendadak tinggi. Awalnya, aku mengira kalau Aji sedang bercanda karena sebelumnya ia bilang akan bertanggung jawab atas apa yang sudah terjadi di antara kami.

“Sayang? Kenapa? Kamu seharusnya senang, kan? Kita tinggal menikah aja. Aku yakin orang tua aku akan setuju, Sa—”

“Nikah?! Sebegitu mudahnya kamu bilang kita harus menikah? Apa kamu mau menghancurkan masa depan aku, Fira?!”

Aku tak percaya. Setelah bertahun-tahun kujalani hubungan asmara dengannya, itu pertama kalinya ia membentak-bentakku. Bahkan, aku tak percaya bahwa ia pun sudah melupakan janji-janji manisnya.

“Sayang? Maksud ... maksud kamu—”

“Maksud aku, kita enggak akan pernah menikah!” tandasnya lagi, penuh emosi. “Kita putus, Fira!” Aji kemudian berlalu pergi meninggalkanku seorang diri.

Aku terpuruk. Tatapan mataku hampa dan kosong. Sungguh, aku tak tahu apa yang seharusnya aku lakukan saat itu. Air mataku saja tidak bisa menetes. Sakit yang teramat pedih. Aku memaki diri sendiri dengan segala kebodohanku yang terlalu mempercayakan semuanya. Bagaimana bisa aku termakan janji-janji itu?

Aku bergeming beberapa saat. Terbangun, kemudian melangkah tak tahu arah.

Dan kini, semua senyum indah itu hanya menjadi sebuah kenangan semata. Ketika aku mengingat kembali, hanya kebencianlah yang aku rasakan. Tiada lagi senyum itu dapat meredakan sedih dan dukaku. Lalu, harus bagaimana lagi akan kujalani hidupku dengan janin yang kini tumbuh di dalam perutku?

Aku hanya bisa menangis tersedu-sedu. Tangisanku bukan untuk diriku sendiri. Aku hanya berpikir bahwa janin yang ada di kandunganku, yang tidak berdosa ini seharusnya mendapat kebahagiaan yang sepantasnya ketika kelak ia terlahir ke dunia. Akan tetapi, lelaki biadab itu menghancurkan segalanya, sehingga tidak ada lagi yang tersisa untukku dan janinku. Pada akhirnya, aku hanya menambah dosaku sendiri dengan melakukan aborsi.

Senyum itu ... senyum yang terkenang itu telah tenggelam dalam kegelapan. *The memories of your smile are only my sorrow.*

ooOoo

AYAH BIADAB

Oleh: Fariha F

Malam bulan Juni yang dingin. Ruas-ruas jalan protokol lebih dahulu lengang dari biasanya.

Bersama Ayah aku baru pulang dari sebuah undangan seorang *partner* bisnisnya di Bandung. Kau tahu, sejak Ibu meninggal, aku kerap diikutsertakan ke acara-acara penting lalu dikenalkan ke rekan-rekanya.

Mobil melaju kencang, melesat menyusuri sepi larut malam, menyibak dedebuan menyingkir ke tepi jalan. Bulan lonjong semakin meninggi merangkak ke puncak malam. Berkali aku menguap, menahan kantuk yang begitu kuat. Mataku mengerdip lamban, dan semakin redup saat angin menerobos celah kecil, berembus pelan.

Aku tertidur, dalam duduk menyandar tenang. Ayah di balik kemudi, tepat berseberangan denganku. Sebentar-sebantar mata kotornya menatap lekat pada sepasang mata yang tertutup, garis-garis ekspresi yang

lenyap, dan bibir merona yang tampil dengan segala kejujurannya.

"Ah, ia terlalu manis. Lebih sedap dibanding ibunya dulu," gumam ayah pelan sebelum kembali berfokus pada jalanan lengang.

Lama-lama Ayah tidak tahan, bosan dengan pemandangan jalan yang muram. Maka pada menit kedua ia kembali mencuri pandang, nyaris gagal mencegah tangan kirinya untuk tidak menyentuh bibir merona itu.

Sebab fokusnya terbelah, antara jalanan muram dan bibir merona itu, tak ayal apabila ia hampir kehilangan kendali saat menikung jalan berkelok tajam. Hal itu menciptakan semacam insiden kecil, tubuh Maria berayun ke kiri dan kanan, hingga membuat sepasang matanya membuka lebar-lebar

"Ada apa, Ayah?"

"Eh, tidak. Cuma sedikit kelokan. Tidak masalah. Tidurlah kembali!" elak ayah sedikit gugup.

Maria menguap kecil, lalu memandang bosan dari balik kaca jendela, kerlap-kerlip penerang jalan, serta gedung-gedung pencakar bak raksasa lelap dalam tegak.

Tidak lama mereka sampai, di istana itu. Klakson ditekan keras. Seorang satpam dengan mata separuh terpejam berjalan terhuyung menuju gerbang. Mimpi indahnya terusik, tetapi jika ingin mendapat uang, abaikan mimpi, buka jeruji.

Mobil merangkak ke dalam dan tertambat sembarang. Mereka turun, gegas menuju rumah dengan membawa segenap lelah, bercampur kantuk berat. Maka tidak ada hal lain dalam pikiran selain segera bertemu ranjang, lalu lelap di atasnya.

Maria berjalan cepat, memutar engsel pintu kamar, lalu kembali menutupnya asal. Ranjang di depan mata adalah sesuatu yang paling ia impikan dalam beberapa jam terakhir. Sebab bertemu ranjang, ia jadi melupakan segalanya, mulai dari menggosok gigi, cuci muka, maupun berganti baju tidur.

Sementara di luar dugaan siapa pun, Maria melupakan satu hal, jika Ayahnya adalah pelaku usaha yang sudah banyak menguasai pahit getir lapangan. Instingnya untuk membaca peluang begitu tajam sebab telah terasah sekian lama. Dan setajam mata elang. Mata elang selalu memiliki perhitungan yang tepat untuk menerkam mangsa, bahkan sekadar seekor ikan yang baru sedetik muncul ke permukaan. Mata elang itu mengawasi, dan bisa menembus batas pintu yang tak tembus pandang sekalipun. Mata elang itu memiliki perhitungan yang tidak pernah meleset, bahwa mangsa yang ia intai pasti telah lelap sebab kantuk bercampur lelah.

Tak akan siapa pun sadari bahwa ada se-pemangsa mengawasi.

Setiap kesempatan kecil adalah peluang besar. Maka dalam hitungan detik ia sudah membuka pintu yang tertutup asal, tanpa terkunci. Tidak akan pernah satu kesempatan ia abaikan. Dan mata elang itu, sudah mendapatkan kesempatan pertamanya.

Tubuh molek tergolek elok. Matanya terpejam dengan tarikan napas panjang lagi teratur. Mata elang itu tidak lupa bagaimana sewaktu di mobil, ia ingin sekali menguasai bibir itu dengan sentuhan tangannya. Bibir merona yang tampil dengan segala kejujurannya.

Dan sekarang, yang ada di hadapannya tak lain citra seorang gadis ranum, tergolek dalam ketidakberdayaan. Maka tentu si mata elang tidak akan melewatkan satu bagian paling penting ini: memangsa.

Ia kunci pintu dan ia padamkan lampu. Ini taktik sang pemangsa menghindarkan kabur korbannya. Tentu si gadis malang tidak pernah menyadari bahwa dalam puncak mimpi ada sang pemangsa mendekati.

Naluri kebinatangannya memuncak. Laki-laki itu telah bertelanjang dada, memosisikan diri seolah macan bertemu menjangan. Ia melompat, menguasai mangsa dalam perhitungan yang tepat.

Mangsa dalam genggaman.

Baru menyadari keadaan buruk terlanjur terjadi, si gadis malang meronta, dalam keadaan sudah tercabik

hebat. Si gadis malang berusaha melawan, berteriak serta berharap suatu pertolongan. Namun, teriakan yang dilambari sekian joule energi itu, lenyap akan ketidakberdayaan.

Maka berharap suatu pertolongan adalah pekerjaan sia-sia. Apalagi, melawan kekuatan laki-laki yang tengah gelap mata, sama halnya melawan kekuatan setan.

Ia lemah. Si gadis malang mengaku kalah.

Setelah merasa melampiaskan naluri kebinatangannya, laki-laki bermata kotor yang selama ini ia panggil Ayah itu, pergi begitu saja. Dengan bangga menepuk dada serta berseloroh, "Akulah sang pemangsa hebat."

Dasar laki-laki biadab.

Sementara si gadis malang? Oh, betapa malang ia. Di sudut kamar layaknya hotel bintang lima, terkapar seperti tikus terjepit perangkap kesakitan. Ia luka. Ia hina. Seumur hidup tak pernah ia merasa begitu luka dan begitu hina.

Kecuali saat ini, setelah tubuh diamuk kehormatannya, setelah harga diri dicerai begitu saja.

Dan hanya bisa menangis sejadinya.

Tangis dalam ratapan murka. Ia banting segala yang tampak mata. Jam weker, piring porselen, lampu duduk, guci Armenia, terakhir *laptop* itu, seluruhnya remuk dalam ledakan murka. Dan meski semua itu tidak akan pernah cukup mengembalikan keadaan seperti sedia kala..

"Oh, Gusti, luka apakah yang Kau timpakan padaku ini?"

ooOoo

Tentang Penulis



Imron Rosyadi, atau bernama-penakan **Momoy**, penulis buku Bintang Tak Lagi Menanti Senja, Paradoks Waktu, dan masih banyak karyanya yang telah terbit dalam bentuk digital.

Untuk mengenal penulis lebih dekat, Anda bisa menghubunginya melalui:

Facebook : Momoy

Instagram : @momoy_official_

Wattpad : @momoy369



Fariha F, penulis, pengusaha, guru, digital marketer. Krisan ke email farihafadlila@gmail.com Saling sapa di 0853 3544 7688.

CARA KIRIM NASKAH KE RADEN PUSTAKA



TENTANG RADEN PUSTAKA

Penerbit Raden Pustaka sampai detik ini sudah mencetak beberapa buku yang kesemuanya bisa Anda lihat di penerbitraden.com. Menerima beberapa naskah layak terbit dengan beberapa pelayanan, baik gratis maupun berbayar, dengan ketentuan pada gambar “Cara Kirim Naskah ke Raden Pustaka”. Untuk belajar teori-teori kepenulisan serta menyalurkan hobi menulis, Anda bisa kunjungi grup Fb Zona Menulis Raden.